



## Pendidikan Prnatal dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Humaidah<sup>1\*</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang (IAIBAF), Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis: [humaidah.jauhari@gmail.com](mailto:humaidah.jauhari@gmail.com)\*

**Abstract.** For parents who have children, it is a great gift and trust from Allah SWT. Therefore, parents have a big responsibility to educate their children optimally. This study is based on concerns about the increasingly uncontrolled flow of information and that many children are falling into negative and anarchic things. As parents we have a very important task in implementing prenatal education as the first form of education for the younger generation. However, problems often arise when parents are less aware of the importance of prenatal education and are often ignored. There are even people who think that educating children begins after the child is born. This assumption is a big mistake because educating children from birth is a very important thing in the form of indirect stimuli or touches, both in physical and psychological form. Providing this kind of stimulation can be an education in itself for the fetus in the womb.

**Keywords:** cognitive development, convergence, emotional development, empiricism, nativism, philosophy of science, prenatal education

**Abstrak.** Bagi orang tua memiliki anak merupakan anugerah serta Amanah yang besar dari Allah SWT. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak secara optimal. Kajian ini di latarbelakngi kekhawatiran akan arus informasi yang semakin tidak terkontrol selain itu anak-anak banyak yang terjerumus kedalam hal-hal yang negative dan anarkhis. Sebagai orang tua kita memiliki tugas yang sangat penting dalam menerapkan Pendidikan prnatal sebagai bentuk Pendidikan pertama untuk generasi muda. Namun permasalahan sering muncul mana kala orang tua kurang menyadari pentingnya Pendidikan prnatal bahkan sering kali di abaikan. Bahkan ada beranggapan bahwa mendidik anak itu di mulai setelah anak lahir. Anggapan tersebut merupakan salah besar karena mendidik anak sejak dalam kandungan merupakan hal yang sangat penting berupa stimulus-stimulus atau sentuhan-sentuhan secara tidak langsung baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Memberikan rangsangan semacam ini dapat menjadi edukasi tersendiri bagi janin yang ada didalam kandungan.

**Kata Kunci:** perkembangan kognitif, konvergensi, perkembangan emosi, empirisme, nativisme, filsafat ilmu, pendidikan prenatal

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tak semata-mata selalu memprioritaskan kemampuan kognitif agar dapat diterima di Masyarakat, seyogyanya anak dikembangkan oleh setiap Pendidik Upaya melahirkan generasi-generasi yang di harapkan. Pendidikan merupakan suatu Langkah dalam mewujudkan perubahan suatu individu untuk mendapatkan kesadaran kritis serta mengoptimalkan semua potensi anak supaya dapat bersaing secara kompetitif. Semua anak pada hakikatnya memerlukan penuntun yang mampu mengarahkan kearah perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan yang layak sejak dalam kandungan, karena anak menjadi harapan dan Impian yang menyenangkan apabila diberi Pendidikan yang baik. Hal tersebut akan bermuara terhadap suatu pemahaman yang kompleks, karena pada intinya hakikat dari manusia dilahirkan secara fitrah. Namun,

betapapun pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, karena Pendidikan *Pranatal* kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Hal ini, adalah karena mereka menganggap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik. Serta orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak itu hanya bisa dilakukan setelah anak lahir ke dunia, dan juga disebabkan kurangnya pengetahuan orangtua terutama ibu yang mengandung tentang bagaimana metode-metode, syarat dan juga upaya yang dilakukan untuk mendidik anak dalam kandungan, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian dari Masyarakat.

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya karena secara moral dan teologis keduanya dibebani tanggungjawab dalam mendidik anaknya. (Hidayat and Riau 2017) Pendidikan yang dapat dilakukan pada masa pranatal diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat terutama bagi orang tua akan pentingnya pendidikan pada masa pranatal. Didalam al-Qur'an juga telah dijelaskan terkait penciptaan manusia serta tahapan-tahapannya. Mengenai mendidik anak dalam kandungan, Islam sudah mengenal konsep Long Life Education (Robikhah 2022). Hal ini sejalan dengan hadis Nabi "*Tuntutlah ilmu dari buaian ibu sampai ke liang lahat*". Oleh sebab itu, pendidikan anak apabila ditinjau dari perspektif Islam terbagi menjadi 2 periode, yaitu pendidikan Pranatal dan pendidikan postnatal.

Pendidikan Pranatal merupakan pendidikan yang diberikan ketika anak belum lahir atau ketika anak masih berada di dalam kandungan. Sedangkan pendidikan postnatal merupakan pendidikan yang diberikan ketika anak tersebut sudah lahir. Dalam konteks Islam Indonesia, aktualisasi Pendidikan anak dalam kandungan nampak jelas dalam tradisi tasyakkuran serta selamatan yang dilakukan lewat serangkaian ritual Islam saat janin sudah mencapai usia tertentu seperti, nelloni, mitoni, atau disebut juga tinkebban yang diisi dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, seperti surat Yusuf dan surat Maryam harapannya bayi yang nanti lahir memiliki kepribadian seperti Nabi Yusuf dan Sayyidah Maryam. Ritual ini bagian dari penerapan Pendidikan Pranatal melalui rangsangan suara. Awalnya ritual ini dianggap mistik dan syirik karena ada beberapa daerah yang melakukannya tidak sesuai dengan ajaran Islam namun lambat laun ada penelitian ilmiah sudah terbukti sebagai sesuatu yang mempunyai manfaat karena didalam ritual tersebut terdapat adanya rangsangan atau stimulus-stimulus yang memberikan manfaat kepada anak dalam kandungan baik secara fisik maupun psikis. Dan banyak lagi para ilmuwan yang melakukan riset baru yang secara terus menerus, dari hasil riset tersebut. Pendidikan pranatal dapat meningkatkan kecerdasan otak bayi Hasil riset menunjukkan bahwa ketika anak dalam kandungan, ia dapat merasakan dan mengetahui perbedaan terang dan gelap saat berusia 5 bulan, Selain itu, saat memasuki usia 6 bulan, janin

mulai bisa mendengar serta menggerakkan tubuhnya mengikuti irama nada suara ibunya karena didalam sel-sel otak tersebut dapat menerima pesan-pesan dengan sentuhan(Robikhah 2022).

Dalam perspektif Barat, konsep pendidikan anak juga marak diperbincangkan oleh para tokoh pendidikan seperti: John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya. Namun perbedaan yang fundamental antara konsep Islam dengan konsep Barat adalah teretak pada landasan filosofisnya. Kalau landasan filosofis pendidikan anak dalam Islam berdasarkan Alquran dan Hadis, lain lagi dengan landasan filosofis pendidikan Barat yang menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Bermula dari landasan filosofis itulah sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lain sebagainya.

## 2. LANDASAN FILOSOFIS

### Nativisme

Pendidikan Prnatal sebagai integrasi faktor bawaan ( Nativisme) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan hereditas, Teori Nativisme dimunculkan oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860). Aliran nativisme berasal dari kata natus (lahir); nativis (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir.

Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri.dasar)(Syamsudin 2016). Cara sederhana yang dilakukan ini bermaksud memberikan rangsangan kepada anak, tetapi mengandung unsur pendidikan di dalamnya. Yaitu dengan cara berdoa, beribadah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, mendengarkan suara-suara murottal al-Qur'an atau mendengarkan musik-musik dll,(Ichromi 2016). Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak, artinya Pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat diubah oleh kekuatan luar.(Syamsudin 2016). Didalam ajaran Islam telah dinyatakan dengan menggunakan istilah fitrah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an : (QS. Ar-Rum [30]:30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ أَلَايَةٌ

Artinya : “ Maka Luruskanlah hadapkanlah) mukamu kearah agama, serta condong kepadanya. Itulah agama Allah yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan dia. Tiadalah Bertukar perbuatan Allah. Itulah agama yang lurus,Tetapi kebanyakan manusia Tiada mengetahuinya.”(QS. Ar-Rum [30]:30).

Munculnya Konsep tentang bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah dengan potensi naluri untuk beragama, yaitu agama wahyu atau tauhid. jika ada manusia tidak mau beragama tauhid, atau ateis maka itu tidaklah sewajarnya. Mereka sesungguhnya beragama dengan ajaran tauhid merupakan perantara pengaruh empiric atau lingkungan(JASMINE 2014). Sebagaimana dalam tertera dalam surat al-A'raf yang berbunyi :

وَأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ضُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ أَلَا يَتَذَكَّرُ

Artinya : “Ketika tuhanmu menjadikan keturunan anak adam dari tulang punggung mereka, dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri, Allah Berfirman: Bukankah aku tuhan kamu? Sahutnya: Ya kami menjadi saksi, supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat: sesungguhnya kami lengah terhadap perihal itu.”.(QS. Al-A'raf [7]:172).

Ayat tersesbut mengandung nilai yang mengandung implikasi kependidikan yang berorientasi bahwa dalam pribadi manusia terdapat sebuah potensi alami dalam beragama secara baik dan yang benar atau lurus yaitu agama tauhid Islam. Potensi alami inilah yang tidak mungkin dapat dirubah oleh siapapun atau pengaruh lingkungan seperti apapun, karena sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Berdasar konsep ini pendidikan pranatal dalam Islam dapat dikondisikan secara nativis, yaitu konsep tentang keberhasilan suatu pendidikan pada masa pranatal sangat menentukan baik buruknya anak ketika lahir, cukup jelas bahwa faham ini juga menyatakan bahwa proses perkembangan anak manusia dalam hidupnya untuk menuju kedewasaan secara esensial sangat ditentukan oleh potensi nativis pranatal(JASMINE 2014). Selain itu juga sebuah sabda Nabi saw.yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme tersebut adalah sebagai berikut: “ *Dari Abu Hurayrah, bahwasanya Ia telah berkata :bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : bahwa Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan firoh/suci, maka dalam hal ini kedua orang tuanya yang menjadi penyebab ia akan menjadi seorang Yahudi, atau Majusi*”(al-Bukhari & Abu Daud).

Agama Islam merupakan ajaran yang memiliki perhatian tinggi atas human nature, begitu juga tentang tarbiyah, yang merupakan usaha sadar seorang individu atau berkelempok dalam usahanya membentuk kepribadian anak agar menjadi dewasa secara lahir maupun batin, ini suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memiliki arti penting dalam menyelamatkan kehidupan ini, Sudah menjadi tabiat manusia karena Islam merupakan agama fitrah. Namun paham ini dianggap kurang memberikan ruang bagi faktor lingkungan karena peran pola makan,dan kondisi spiritual sangat mempengaruhi perkembangan janin sehingga perlu integrasi dengan paham lain seperti empirisme dan konvergensi.

## **Empirisme**

Aliran empirisme bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (pengalaman) tidak mengakui adanya pembawaan atau potensinya di bawah lahir manusia. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci artinya anak lahir bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Para pakar pendidikan yang berpendapat demikian seperti *John Locke* (filosof Barat), dan *al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi* (filosof Islam), sebagaimana dikutip oleh *al-Syaibani*. Dengan demikian menurut aliran ini, pada dasarnya manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang positif atau yang negative (Syamsudin 2016)). Dalam pendidikan, pendekatan ini mengutamakan pembelajaran berbasis teoritis semata (pengalaman nyata). Dengan demikian, pendidikan empirisme berfokus pada pembelajaran yang menitikberatkan pada observasi, eksperimen.

## **Konvergensi**

Teori konvergensi yang pada awalnya di serukan oleh William Lois Stern (1871-1938) dengan menyatukan teori-teori (Nativisme dan Emperisme) yang saling bertentangan untuk menerangkan tingkah laku. Konvergensi itu sendiri ialah faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan merupakan perpaduan, yang menentukan perkembangan seseorang. Jauh sebelum William Lois Stern dengan teorinya konvergensinya, Rasulullah saw telah menyampaikan bahwa faktor pembawaan dan lingkungan yang mempengaruhi seorang anak. “Dari Abu Hurayrah, Ia berkata :Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi...” (HR. al-Bukhârî & Abu Daud) (Syamsudin 2016). Bahkan perkembangan manusia bisa dikatakan tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dan lingkungan saja. Tetapi manusia memiliki potensi memperkembangkan dirinya sendiri. Akan tetapi manusia adalah makhluk yang sanggup memilih dan menentukan perkembangannya bagi dirinya secara bebas. Karena itu ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Dengan begitu, pembawaan atau lingkungan dan aktivitasnya tersebut sama-sama mempengaruhi perkembangan seseorang. Setiap manusia dalam perkembangannya ada yang lebih dipengaruhi oleh lingkungannya, ada pula yang lebih dipengaruhi oleh pembawaannya (Syamsudin 2016). Sisi persamaan dan perbedaan antara konvergensi dan Islam dapat terlihat bahwa keduanya mengakui bahwa faktor dasar dan faktor ajar penting bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik.

Jadi dengan filsafat akan ada arah kemana pendidikan ini akan dibawa. Pendidikan tidak sekedar hanya dipandang sebagai wadah untuk menstimulasi potensi anak agar berkembang kearah yang lebih baik, namun pendidikan harus dipandang lebih jauh dari yaitu memanusiakan manusia(Sutisna 2020).

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *library research* atau penelitian Pustaka/ kajian Pustaka yaitu kajian kritis dan mendalam terhadap bahan Pustaka yang pada hakikatnya dengan penelitian ini melalui pendekatan kualitatif deskriptif yakni data yang dikumpulkan melalui kata-kata tertulis, artikel-artikel atau karya ilmiah tentang pokok pembahasan ini. Kemudian data tersebut dipelajari dan dikaji serta menganalisa data dari literatur yang dibutuhkan.Studi literatur ini menghasilkan beberapa Kesimpulan berdasarkan penelitian sebelumnya.

#### Pengumpulan sumber

Proses awal dari penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pendidikan pranatal dan filsafat ilmu. Adapun sumber-sumber tersebut mencakup :

- a. Buku-buku yang membahas Pendidikan pranatal serta teori-teori yang menjelaskan tentang filsafat ilmu dan bagaimana relevansinya.
- b. Artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dengan jurnal akademik yang terkait dengan Pendidikan pranatal dan ilmu filsafat.
- c. Karya-karya akademis yang ditulis oleh mahasiswa sebelumnya yang mengkaji topik yang sama.
- d. Website, blog, dan platform digital lainnya yang menyediakan informasi terkini mengenai Pendidikan pranatal dalam kajian filsafat ilmu.

#### Analisis Sumber

Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap data yang diperoleh, yang meliputi :

- a. Pengelompokan informasi berdasarkan tema atau topik tertentu, seperti definisi paranatal, teori-teori filsafat ilmu dan relevansinya antara keduanya.
- b. Menilai kredibilitas dan relevansi masing-masing sumber, ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang penulis, metode yang digunakan dalam artikel, atau buku tersebut.

- c. Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai Pendidikan pranatal.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Pengertian Pendidikan Pranatal

Secara etimologi kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Sedangkan secara terminologi, ”pendidikan” adalah usaha sadar yang dilakukan dan direncanakan oleh manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan(Oktaviani.J 2018). Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.(Harizah 2018) perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Sudirman N., dkk., 1992: 4)(Harizah 2018).

Secara umum pengertian *prenatal* berasal dari kata *pra* yang berarti *sebelum* dan *natal* yang berarti *lahir*. Jadi pengertian *prenatal* adalah *sebelum kelahiran*, yang berkaitan dengan keadaan sebelum melahirkan. Artinya sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya sesuatu proses panjang. Yakni adanya proses yang berkaitan dengan masa konsepsi sampai masa melahirkan, Ada yang memaknai dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan(Aisyah, Tarbiyah, and Ilmu 2018).

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Isra“/17 ayat 32:

Artinya: “*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”. Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam kandungan sudah dimulai sejak sebelum terciptanya janin yaitu penciptaan janin harus berasal dari pasangan yang sah(Aisyah et al. 2018).

Oleh karena itu, penulis mengimplementasikan bahwa memilih jodoh merupakan salah satu bentuk kehati-hatian kita .Sebab, gen-gen ini memindahkan sifat-sifat moral dan spiritual kepada anak turun kita, oleh karena itu Islam menganjurkan dalam memilih pasangan yang baik bahkan didalam adat jawa dikatakan, harus sesuai dengan kriteria *bibit, bebet, bobot, dalam hadits Rosululloh SAW. Bersabda yang Artinya: “ Perempuan itu dinikahi karena empat kriteria: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, cengkeramlah karena berdasarkan agamanya semoga engkau bahagia”*(H.R Bukhari).

Perkembangan pranatal adalah perkembangan awal dari manusia. Dimulai dari pembuahan yang terjadi dari pertemuan sel sperma dengan sel telur (Aprilia 2020). Pembuahan ini menandakan berfungsi dengan baiknya organ reproduksi manusia. Menurut William Sallebach, periode pranatal atau pra lahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi, dan mental bayi. Pendapat aliran Homonculus dalam abad pertengahan mengatakan bahwa perkembangan psikologis telah, dimulai pada saat konsepsi (Aprilia 2020). Ini adalah masa mulai terbentuknya kedekatan antara bayi dan orang tua dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan (Aprilia 2020). Pendapat ini diperkuat oleh ayat Al-Qur'an yang tertera dalam surat Al-A'raf: 172

وإذا أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيمة  
انا كنا عن هذا غفلين

“Artinya “ Dan Ingatlah Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “ Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” Mereka menjawab “ Betul ( Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi ( Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat tidak mengatakan “Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”

Perkembangan prenatal terjadi dalam tiga tahap (Aprilia 2020), yaitu :

1. *geminal*, adalah Tahapan germinal terjadi sejak pembuahan sampai 2 minggu, Zigot membelah diri dan menjadi lebih kompleks kemudian menempel pada dinding Rahim (Oktaviani.J 2018).

Ketentuan ini diperkuat oleh ayat Al-Qur'an dalam surat al-Alaq, yang berbunyi

خلق الإنسان من علق

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (Q.S. Al-Alaq/96:2).11

Dalam bahasa Arab, arti kata „*alaq* mempunyai makna segumpal darah atau yang lebih dikenal dengan istilah *zigot*.

2. *embrionik* adalah Tahapan kedua masa kehamilan ini dimulai dari 2-8 minggu.

Dalam psikologi Islam tahap ini dikenal dengan istilah „*alaqoh*, yaitu segumpal darah yang semakin membeku (Oktaviani.J 2018). Hal ini di jelaskan dalam surat al-alaq

ثم كان علقة فخلق فسوى

Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya (Q.S. Al- Qiyamah/75:38)14

3. *Feta* adalah Tahapan ketiga masa kehamilan ini dimulai dari 8 minggu sampai dengan masa kelahiran. psikologi Islam dikenal dengan istilah *mudhghah*(Oktaviani.J 2018). Hal ini di jelaskan dalam surat Al-Mu'minun yang artinya : *“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (Q.S. al-Mu'minun/23:14). Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang proses kejadian manusia.*

Pendidikan juga merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan (pranatal). Pastinya, proses pendidikan akan dan harus dialami serta dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu. (Syamsudin 2016)

Pakar pendidikan dari Amerika(Syamsudin 2016) John Dewey berpendapat bahwa pendidikan ialah satu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa akal dan perasaan terhadap alam dan manusia. Herbert Spencer (ahli filsafat Inggris 820-903 M) berpendapat bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. John S.Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya. Sedangkan Jean Jacques Rousseau (seorang tokoh pendidikanPerancis) berpandangan bahwa pendidikan hanya memiliki kewajiban memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan sebaiknya diserahkan kepada alam.

Dalam al-Qur'an surat Al-sajadah ayat 9 memberikan penjelasan anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Allah berfirman:

Artinya: *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur”*.(QS. Al-Sajadah: 9).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa anak dalam kandungan sangat potensial untuk mampu mengikuti ajakan dan saran instruksi dari sang pendidik. Dengan demikian anak dalam kandungan sudah mampu mendapat stimulasi dan rangsangan dari luar kandungan terutama ibunya.

## **Relevansi Pendidikan Pranatal Dengan Filsafat Ilmu ( Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi ).**

Filsafat Pendidikan merupakan bagian dari kajian filsafat ilmu. Menurut Jujun S.Suriasumantri yang dikutip dari Latif (2014: 28) memberikan pembagian filsafat ilmu yang berdasarkan pada struktur pengetahuan filsafat yang berkembang sekarang ini, terbagi menjadi tiga bidang, yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus dan filsafat keilmuan. Filsafat Pendidikan masuk dalam ranah filsafat khusus. Filsafat Pendidikan menjadi bagian yang perlu dijabarkan agar kita bisa mengetahui bagaimana relasi filsafat dan Pendidikan. Filsafat Pendidikan di kaji secara khusus pada cabang filsafat khusus atau juga biasa disebut dengan filsafat terapan. Filsafat pendidikan sudah menunjukkan adanya relasi yang kuat antara filafat dan pendidikan, Berdasarkan hubungan fungsional artinya filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan teori-teori pendidikan yaitu sebagai dasar atau pondasi Tanpa adanya filsafat, teori pendidikan tidak akan terarah dengan baik. Selanjutnya dengan filsafat pendidikan akan lahir teori-teori pendidikan yang berkembang menjadi ilmu pendidikan yang mendalam dan komprehensif(Sutisna 2020). Berkaitan dengan Pendidikan Pranatal maka dapat dilihat bagaimana filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual untuk memahami, menjelaskan dan mengembangkan Pendidikan pranatal dalam tiga aspek yaitu : ontology, Epistimologi,dan aksiologi

- Teori Landasan ontologi

Landasan ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana yang ‘ada’ itu (being sein, het zijn). Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spritualisme, paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologis yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana yang ‘ada’(Ummah 2018) artinya Pendidikan pranatal dalam perspektif ontologi yaitu membangun kesadaran bahwa pembentukan manusia bukan hanya terjadi setelah lahir, tetapi sejak masa kehamilan karena janin memiliki kemampuan untuk merespons rangsangan baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam kontek ini ontologi membahas hakikat manusia, potensi dan eksistensi janin sebagai subjek Pendidikan. Ontologi mendukung pandangan bahwa janin bukan sekedar objek biologis tetapi juga memiliki eksistensi psikologis, spiritual, dan sosial. Artinya Pendidikan pranatal dimulai sejak janin dianggap memiliki kesadaran atau kemampuan menerima stimulasi dimulai sejak trimester kedua. Dari Hasil riset menunjukkan bahwa ketika anak dalam kandungan, ia dapat merasakan dan mengetahui perbedaan terang dan gelap saat berusia 5

bulan. Selain itu, saat memasuki usia 6 bulan, janin mulai bisa mendengar serta menggerakkan tubuhnya mengikuti irama nada suara ibunya.

Perkembangan pranatal adalah perkembangan awal dari manusia. Ada yang berpendapat bahwa dimulai dari pembuahan yang terjadi dari pertemuan sel sperma dengan sel telur. Sel telur yang telah matang dibuahi oleh sel sperma yang matang yang akhirnya akan menjadi sel-sel baru dan membentuk zigot (Aprilia 2020). Pembuahan ini menandakan berfungsi dengan baiknya organ reproduksi manusia. Pendidikan atau pengajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik yaitu kepribadian yang taat dengan aturan Allah SWT serta meninggalkan larangannya, menghormati orang tua dan paham tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dewasa ini, pendidikan pranatal telah berkembang (Robikhah 2022). Yang mana pada saat kandungan berusia (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat memulai permainan-permainan belajar. Sebelum dilahirkan dalam perkembangan janin banyak sel otak yang mati. Stimulasi pra lahir memberi otak kesempatan untuk memanfaatkan sel-selnya sebelum kelahiran, artinya memberi bayi kapasitas otak total yang lebih besar dan suatu langkah maju yang nyata dalam kehidupan (Mujahidin and Khoiriyah 2018).

Dalam Pendidikan ini kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, karena perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas di memori anak (Mujahidin and Khoiriyah 2018). Oleh karena itu Menurut William Saltebach periode pranatal atau pra lahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi, dan mental bayi. Ini adalah masa mulai terbentuknya kedekatan antara bayi dan orang tua dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan (Aprilia 2020).

Bentuk implementasi pendidikan pranatal adalah dengan memberikan rangsangan ketika anak tersebut berada di dalam kandungan. Dengan adanya stimulus-stimulus itu diharapkan anak mendapatkan manfaat baik secara fisik maupun psikis. Adapun salah satu bentuk implementasinya yaitu dengan membacakan doa untuk kebaikan anak, karena Doa adalah salah satu upaya yang sangat ampuh untuk mengantarkan anak menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik dan cerdas. Doa juga merupakan sebuah metode yang dapat dilakukan orang tua untuk kebaikan anaknya kelak. Menurut pandangan Al-Qur'an, upaya ini dapat dilakukan sejak janin berada di dalam kandungan. Sesuai firman Allah SWT.

- Teori Landasan Epistemologi.

Bicara persoalan epistemologi adalah bicara tentang filsafat. Sebagai salah satu trilogi dalam kajian filsafat, epistemologi lebih banyak berfokus pada persoalan sumber, dasar, validitas atau kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan. Epistemologi dianggap sebagai filsafat pengetahuan itu sendiri, sebab memiliki konsentrasi mengungkap aspek terdalam dibalik sebuah ilmu pengetahuan. Diantara para filosof, bapak penggagas kajian epistemologi adalah Plato. Sebab dialah yang pertama kali merefleksikan tentang sumber, dasar, dan validitas dari sebuah ilmu pengetahuan. Analisis epistemologis tentang pendidikan Islam terkait dengan landasan dan metode pendidikan Islam yaitu Kegiatan pendidikan tertuju pada manusia, dan oleh karenanya menyentuh filsafat tentang manusia. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan mengubah manusia sehingga mengembangkan hakikat kemanusiaan. Kegiatan pendidikan dilakukan terhadap manusia dan oleh manusia, yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan (Lestari and Widianingsih 2022). Apabila dikaitkan dengan persoalan pendidikan anak pränatal khususnya dalam konteks pendidikan Islam, disini epistemologi mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar hakikat Pendidikan pränatal? dari mana ia berasal? dasar apakah yang digunakan sebagai pijakan? dan bagaimana mengukur kebenarannya? Untuk menemukan jawabannya. Islam menempatkan dunia pendidikan (mencari ilmu) dalam posisi yang sangat strategis. Terbukti, wahyu yang pertama kali turun dimulai dengan redaksi *iqra'* (bacalah). Perintah membaca adalah perintah untuk menambah dan memahami ilmu pengetahuan. menurut Quraish Shihab adalah perintah untuk terus menambah ilmu pengetahuan dan membaca adalah sarana terpenting artinya Posisi manusia yang diberi ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam di tempatkan sebagai yang sangat mulia melebihi mereka yang diberi anugerah berupa kepemilikan harta, status sosial, dan fisik yang sempurna (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Dalam al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan tentang dua kelompok manusia yang diangkat derajatnya melebihi yang lain, yakni orang-orang yang di dalam hatinya terdapat rasa keimanan serta mereka yang memiliki ilmu. Iman dan ilmu oleh Islam, melalui pesan ayat dalam surat al-Mujadalah tersebut, dijadikan sebagai media untuk meninggikan kemuliaan diri seorang manusia. Perintah untuk mencari ilmu berarti pula perintah untuk menyediakan fasilitas dan membentuk satu kondisi lingkungan yang mendorong tercapainya kemudahan mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk "institusi" dari "dunia pendidikan" dalam proses pencarian ilmu adalah pendidikan anak pränatal. Institusi ini dilakukan ketika seorang anak masih berada dalam kandungan dan belum terlahir dimuka bumi. Pendidik pada institusi ini adalah orang tua, dengan materi pendidikan berupa stimulan keagamaan, menggunakan metode

do"a dan keteladanan, serta bertujuan untuk mengantarkan anak pada kebahagiaan saat ia lahir di dunia dan hidup di alam akhirat(Asiva Noor Rachmayani 2015). Hakikat pendidikan anak prenatal menurut konsepsi pendidikan

Islam adalah serangkaian proses bimbingan yang diberikan kepada manusia yang telah "hidup" dengan materi, metode, dan tujuan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Terminologi "hidup" dalam pandangan Islam tidak dimaknai ketika seseorang dilahirkan di muka bumi, sebaliknya manusia disebut sebagai telah hidup adalah saat ruh ditiupkan dan menempati jasad. Hal ini selaras dengan al-Qur"an surat Sad: 72, dalam ayat ini hakikat kehidupan pada diri manusia dimulai sejak wujud fisiknya ter aliri wujud non-fisik berupa ruh. Meski pola dan metode penciptaan umat manusia pada umumnya berbeda dengan yang dialami oleh Adam, namun dalam penentuan kapan sebenarnya manusia telah hidup didapati sebuah kesamaan, yakni ketika jasad dan ruh menyatu (al-Haj ayat 5), yang dapat diketahui dengan telah adanya gerak tanda kehidupan. Dalam konteks kehidupan manusia dimuka bumi ini, manusia telah dapat melakukan gerak tanda kehidupan saat ia masih berada di dalam rahim ibu. Kehidupan yang ditandai dengan adanya gerakan-gerakan tertentu. pendidikan anak prenatal dalam konsepsi pendidikan Islam dilakukan sejak bayi telah berusia genap 120 hari atau 4 bulan. Pendidikan terhadap potensi fitrah harus diselaraskan dengan nilai-nilai kebaikan yang telah ditetapkan agama. Berpijak dari sinilah, khususnya bagi seorang ibu, harus menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik terhadap bayi yang dikandungnya.

Hukum tentang adanya pengaruh sifat dan karakter orang tua terhadap anaknya diperkuat dengan temuaan sains modern, khususnya tentang persoalan genetika, yakni DNA yang berfungsi sebagai penghubung sifat dan karakter manusia dengan lainnya, khususnya orang tuanya. Dalam ajaran Islam, konsepsi DNA berkaitan dengan pengaruh orang tua terhadap anak juga sempat disinggung oleh Nabi SAW. saat ada seorang A"rabi (penduduk dari daerah pedalaman) mengadu kepada Nabi. Ia mengadukan bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak yang warna kulitnya berlainan dengan warna kulitnya dan warna kulit istrinya. Ia menduga istrinya telah melakukan perzinahan dengan orang lain. Dengan bijak, Nabi menjawab pertanyaan A"rabi dengan membuat analogi tentang anak unta yang terlahir dengan memiliki warna lain sebagai pengaruh dari unsur genetik. Hadis yang terekam dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim ini memberi satu indikasi penting tentang adanya pengaruh orang tua terhadap keturunannya, baik secara dominan maupun hanya sebagian kecil(Asiva Noor Rachmayani 2015).

Hubungan erat ini digambarkan oleh Imam al-Syafi'i dengan menyatakan "barangsiapa menghendaki kualitas kehidupan dunia maka harus berbekal ilmu, barangsiapa menghendaki kebahagiaan di kehidupan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barangsiapa menghendaki keduanya maka dengan ilmu pula ia dapat menggapai keduanya sekaligus". Umat Islam meyakini, sejak nyawa dialirkan ke jasad, maka sejak saat itu pula ia telah mulai menjalani proses kehidupan dan pendidikan sekaligus. Pada titik ini pendidikan prenatal dapat di mulai. Diantara ayat yang menjelaskan secara tersirat tentang adanya pendidikan anak prenatal ala pendidikan Islam adalah surat Maryam ayat 10. Ayat tersebut dalam tafsir Jalalayn, menjelaskan tentang permohonan Nabi Zakariya AS. kepada Allah SWT. agar diberi tanda tentang kehamilan istrinya. Nabi Zakariya kemudian diperintahkan oleh Allah SWT. untuk berdzikir selama tiga hari tiga malam. Ia diperintahkan untuk menyendiri dan membatasi percakapan dengan masyarakat sekitarnya. Perintah Allah SWT. kepada Nabi Zakariya AS. untuk senantiasa berdzikir dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk pendidikan anak prenatal yang dilakukan oleh seorang ayah. Selain itu, dzikir yang dilakukan oleh Nabi Zakariya dapat pula dimaknai sebagai menjalankan metode do'a dan juga sebagai sebuah keteladanan yang nantinya ditirukan oleh anak yang sedang dikandung oleh istrinya (Asiva Noor Rachmayani 2015). Selain surat Maryam, pendidikan anak prenatal juga disinggung dalam surat al-Nah}l ayat 78. Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan tentang kandungan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa setiap bayi yang terlahir dari rahim ibunya membawa karakter turunan dari kedua orang tuanya. Meski saat terlahir di dunia bayi tersebut belum memiliki pengetahuan sama sekali (dalam makna pengetahuan formal), namun ia telah memiliki bekal dan potensi yang mampu untuk menangkap realitas kehidupan. Bekal dan potensi yang dimilikinya mampu untuk menangkap stimulan berupa suara melalui sarana pendengaran (al-sama'), cahaya (al-abshar), dan perasaan (al-af'idah).

Bimbingan yang pertama kali diberikan pada diri seorang manusia. ketika masih berada di alam arwah dalam perspektif Islam dilakukan oleh Allah SWT., saat mengambil kesaksian ketuhanan. Al-Qur'an, sebagaimana dalam surat al-A'raf ayat 172 menjelaskan proses pengambilan persaksian, Pemahaman lain yang dapat diambil dari ayat di atas, adalah adanya proses dialog yang terjadi antara Allah dengan "manusia" yang berada dalam alam arwah. Jika dalam alam arwah dialog ini dapat berlangsung, apalagi saat "manusia" telah mewujudkan sebagai makhluk yang hidup di alam kandungan. Sebuah dialog keilmuan tentang internalisasi nilai-nilai keesaan tuhan. Dalam konteks pendidikan, dialog yang terjadi seperti pengajaran materi kegamaan (tauhid) di sebuah lembaga pendidikan formal berupa "madrasah rahim". dimaknai pula sebagai isarah tentang pentingnya pendidikan prenatal bagi anak yang masih berada dalam

kandungan. Meski pada mulanya masih bersifat dogma keagamaan, dalam perkembangannya, konsepsi pendidikan anak prenatal dapat dibuktikan kebenarannya secara empirik. Stimulan yang berasal dari luar rahim yang diberikan pada anak dalam kandungan secara nyata dapat diterima sekaligus direspons oleh bayi. Kenyataan ini, menempatkan pendidikan prenatal yang semula telah diisarahkan dalam teks transendental tidak lagi bersifat dogmatis, akan tetapi telah beranjak pada wilayah saintifik yang dapat teramati menggunakan indera dan sekaligus dapat dinalar secara rasional. Nilai kebenaran dari adanya konsepsi pendidikan anak prenatal. Apabila dikaitkan dengan teori-teori kebenaran yang ada dalam filsafat, meliputi korespondensi, koherensi, dan pragmatis.

Kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang dalam pembuktiannya mengkaitkan antara pernyataan dan kenyataan (Asiva Noor Rachmayani 2015). Dalam teori ini, sesuatu dianggap sebagai sebuah kebenaran apabila memiliki kesamaan dengan kondisi riilnya. Teori ini juga dikenal dengan istilah teori kebenaran empirik. Berbeda dengan ukuran kebenaran dalam teori korespondensi, kebenaran secara koherensi diukur dengan adanya saling keterhubungan antara satu pernyataan (proposisi) dengan pernyataan lainnya. Pernyataan yang benar dalam teori koherensi adalah pernyataan yang saling memiliki keterkaitan (koheren). Sedangkan pada teori pragmatis, sesuatu bernilai benar apabila di dalamnya terkandung nilai guna atau kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Konsepsi pendidikan anak prenatal dalam Islam apabila diukur dengan ragam teori kebenaran dalam ranah epistemologi dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Pertama, aspek korespondensi. Konsepsi pendidikan anak prenatal dalam Islam secara nyata telah bersesuaian dengan fakta empirik lapangan. Sebab, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, anak yang masih berada dalam kandungan secara nyata telah dapat menerima dan merespons sebuah stimulan, Bahkan dalam konteks Islam Indonesia, pendidikan anak prenatal dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan bersifat serimonial. Pada masyarakat Jawa dikenal dan masih berlaku tradisi tingkeban. (Asiva Noor Rachmayani 2015)

- Teori Landasan Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asas tujuan

pemanfaatan pengetahuan atau cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan, diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar-dasar nilai Ilahiyyah yang bersumber dari Al-Qur'an Hadits, penerapan dalam pendidikan adalah dengan ibadah (Uswatun Chasanah 2017). Sesuai dengan firman Allah QS. al- Dzariyat ayat 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

“Dan Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia menjadi individu yang bermoral tinggi, kemudian mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat melalui pendekatan kepada Allah dengan ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan (Kurniawati, Silvy, and Sari 2023).

Berkaitan dengan konteks Pendidikan pranatal dalam landasan teori aksiologi adalah memberikan informasi kepada ibu hamil tentang pola makan sehat, olah raga ringan serta pemeriksaan kehamilan secara rutin agar menjaga kualitas kesehatan ibu dan anak. Kondisi ibu yang sedang hamil sangat berpengaruh kepada perkembangan janin. Kondisi fisik yang terlalu lemah dan kondisi psikis yang tidak stabil, akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan janin. Dengan demikian ibu yang sedang hamil harus menjaga kondisi fisik dan psikisnya agar tetap dalam keadaan yang sebaik-baiknya (Turmudi and Suryadi 2020). Menurut Van de Carr dan Lehrer (2001), pada waktu ibu dalam kondisi stres atau tertekan, maka tubuh akan mengeluarkan zat-zat kimia atau hormon yang dapat mencapai dan meresahkan bayi. Hormon tersebut adalah hormon kortisol di mana hormon ini dilepaskan oleh tubuh pada saat stres. Efek hormon dari kortisol ini yaitu tekanan darah yang tinggi, jantung terasa berdebar dan sesak napas, metabolisme tubuh menjadi tidak teratur. Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi perkembangan janin. Lebih jauh lagi, hormon kortisol yang dilepaskan oleh tubuh ibu ini ternyata tidak dapat disaring oleh plasenta sehingga hormon kortisol yang dilepaskan oleh tubuh ibu tidak dapat disaring oleh plasenta (Indrajati 2017). Ibu menjadi kunci utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin, sehingga kondisi fisik dan psikis ibu harus dijaga agar janin berkembang dengan sempurna (Aprilia 2020). bahwa berdasarkan konsep psikoneuroimunologi (PNI), melalui poros hipotalamus hipofisis adrenal, bahwa stres psikologis, sosial dan spiritual akan berpengaruh pada hipotalamus, kemudian hipotalamus akan memengaruhi hipofisis sehingga hipofisis akan mengekspresikan ACTH (adrenal cortico tropic hormone) yang akhirnya dapat memengaruhi kelenjar adrenal di mana kelenjar ini akan menghasilkan kortisol (Indrajati 2017). Apabila stres yang dialami sangat tinggi, maka kelenjar adrenal akan menghasilkan kortisol dalam jumlah banyak sehingga dapat menekan sistem imun.

Adanya penekanan sistem imun ini akan berakibat pada penghambatan proses penyembuhan dari penyakit. Kelainan sistem imun dapat berupa alergi, penyakit otoimun yang mendasari diabetes melitus, lupus, rheumatoid arthritis, infeksi pernapasan atas, bahkan akan

merusak otak(Rahmat 2018), Disamping itu umur juga dapat mempengaruhi perkembangan janin yakni Ibu yang hamil di usia remaja beresiko besar, kebanyakan mengalami prematur dan keguguran. Sedangkan ibu yang berusia paruh baya, kehamilan bisa berakibat keguguran, keterbelakangan mental pada bayi, dan komplikasi penyakit(Aprilia 2020). Disini juga dijelaskan tidak hanya seorang ibu yang dapat mempengaruhi perkembangan janin namun seorang ayah juga memiliki peran penting dalam Stimulasi pada janin dan sering mengajak bicara janin dalam kandungan juga dapat menenangkan janin, membangun ikatan emosional bayi dengan ayah dari suara dan sentuhan bayi, bisa berdampak pada perkembangan bahasa bayi. Selain itu, usia ayah yang sudah terlalu tua mengakibatkan anak kekurangan kalsium sehingga tinggi badannya kurang dan bisa mengakibatkan anak mengalami keterbelakangan mental seperti down syndrome(Aprilia 2020).

Jadi Pendidikan pranatal relevansinya dengan filsafat ilmu dalam tiga teori tersebut menunjukkan bahwa hal ini mencerminkan pentingnya hubungan antara ilmu pengetahuan, etika, dan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas individu serta memperbaiki kualitas Masyarakat melalui pembentukan manusia yang berkarakter kuat sejak lahir. Dengan demikian Pendidikan pranatal menjadi bukti kokrit bagaimana filsafat ilmu dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN

1. Perkembangan pranatal adalah perkembangan awal dari manusia. Dimulai dari pembuahan yang terjadi dari pertemuan sel sperma dengan sel telur, Pembuahan ini menandakan berfungsi dengan baiknya organ reproduksi manusia Menurut William Sallebach,periode pranatal atau pra lahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi, dan mental bayi. Pendapat aliran Homonculus dalam abad pertengahan mengatakan bahwa perkembangan psikologis telah, dimulai pada saat konsepsi. Ini adalah masa mulai terbentuknya kedekatan antara bayi dan orang tua dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan.
2. Filsafat pendidikan sudah menunjukan adanya relasi yang kuat antara filafat dan pendidikan, Berdasarkan hubungan fungsional artinya filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan teori-teori pendidikan yaitu sebagai dasar atau pondasi Tanpa adanya filsafat, teori pendidikan tidak akan terarah dengan baik. Berkaitan dengan Pendidikan Pranatal maka dapat dilihat bagaimana filsafat ilmu

memberikan kerangka konseptual untuk memahami, menjelaskan dan mengembangkan Pendidikan pranatal dalam tiga aspek yaitu: ontologi, Epistemologi, dan aksiologi.

- Dalam Pendidikan pranatal dalam konteks ontologi yaitu membahas hakikat manusia, potensi dan eksistensi janin sebagai subjek Pendidikan. Ontologi mendukung pandangan bahwa janin bukan hanya sekedar objek biologis tetapi juga memiliki eksistensi psikologis, spiritual, dan sosial. Artinya Pendidikan pranatal dimulai sejak janin dianggap memiliki kesadaran atau kemampuan menerima stimulasi dimulai sejak trimester kedua.
- Sedangkan analisis dari epistemologi mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar hakikat Pendidikan pranatal? dari mana ia berasal? dasar apakah yang digunakan sebagai pijakan? dan bagaimana mengukur kebenarannya? Untuk menemukan jawabannya. Islam menempatkan dunia pendidikan (mencari ilmu) dalam posisi yang sangat strategis. Terbukti, wahyu yang pertama kali turun dimulai dengan redaksi iqra" (bacalah). Perintah membaca adalah perintah untuk menambah dan memahami ilmu pengetahuan. Konsepsi pendidikan anak prenatal dalam Islam apabila diukur dengan ragam teori kebenaran dalam ranah epistemologi dapat dijelaskan sebagai aspek korespondensi. Konsepsi pendidikan anak prenatal dalam Islam secara nyata telah bersesuaian dengan fakta empirik lapangan.
- Berkaitan dengan konteks Pendidikan pranatal dalam landasan teori aksiologi adalah memberikan informasi kepada ibu hamil tentang pola makan sehat, olah raga ringan serta pemeriksaan kehamilan secara rutin agar menjaga kualitas kesehatan ibu dan anak. Kondisi ibu yang sedang hamil sangat berpengaruh kepada perkembangan janin. Selain itu seorang ayah juga memiliki peran penting dalam Stimulasi pada janin dan sering mengajak bicara janin dalam kandungan juga dapat menenangkan janin, membangun ikatan emosional bayi dengan ayah dari suara dan sentuhan bayi, bisa berdampak pada perkembangan bahasa bayi.

Jadi Pendidikan pranatal relevansinya dengan filsafat ilmu dalam tiga teori tersebut menunjukkan bahwa hal ini mencerminkan pentingnya hubungan antara ilmu pengetahuan, etika, dan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas individu serta memperbaiki kualitas Masyarakat melalui pembentukan manusia yang berkarakter kuat sejak lahir. Dengan demikian Pendidikan pranatal menjadi bukti kokrit bagaimana filsafat ilmu dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Fakultas Tarbiyah, & D. A. N. Ilmu. (2018). Perspektif pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–55.
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. *Tasyri'*, 24(April), 76–91.
- Hidayat, B., & Universitas Islam Riau. (2017). Filsafat pendidikan Islam [Bahan ajar bagian I]. *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Ichromi, R. N. (2016). Konsep pendidikan pranatal dalam pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam.
- Indrajati, H. (2017). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini: Sebuah bunga rampai*.
- Jasmine, K. (2014). Strategi pendidikan pranatal dalam evolusi perkembangan anak.
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Lestari, A. K., & Widianingsih, W. (2022). Implikasi dan implementasi filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu. *Researchgate*, 2(1), 2.
- Mujahidin, A., & Khoiriyah, Z. F. (2018). Konsep pendidikan pranatal dalam perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 121–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.121-150>
- Oktaviani, J. (2018). Konsep pendidikan pranatal. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Rachmayani, A. N. (2015). Kontruksi epistemologi pendidikan anak prenatal menurut Islam. Harizah, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*.
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- Robikhah, A. S. (2022). Pendidikan pranatal dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(4), 555–562. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i4.2828>
- Sutisna, I. (2020). Relasional ilmu filsafat dengan pendidikan. *Research*, 1(1), 1–14.
- Syamsudin, M. (2016). Pendidikan anak perspektif Islam dan Barat (Studi analisis pendekatan filosofis dan ilmu pendidikan). *Jurnal Pendidikan*, 1907, 33–58.
- Turmudi, I., & Suryadi. (2020). Implementasi pendidikan pranatal perspektif Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 202–219.
- Ummah, F. (2018). Filsafat ilmu dalam bidang pendidikan. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, (December), 36–46.